



Afiksasi Pembentuk Nomina dalam Buku Seri Antologi Fabel Nusantara

Ila Nafilah^{1✉}, Reni Rokhayati², Yulia Agustin³

Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : greenviolet83@gmail.com¹, leniokhayati@gmail.com², yuliaagustin.unindra@gmail.com³

Abstrak

Afiksasi adalah pengimbuhan satuan bentuk tunggal atau kompleks untuk membuat morfem baru atau kata. Sastra merupakan ungkapan pemikiran dan ekspresi manusia dapat berupa lisan dan tulisan. Karya sastra yang berupa lisan salah satunya adalah Fabel atau cerita tentang binatang yang bertindak sebagai manusia. Masalah pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah afiksasi pembentuk nomina yang terdiri dari prefiks *ke-*, konfiks *ke-an*, prefiks *pe-*, konfiks *pe-an*, konfiks *per-an*, sufiks *-an*, sufiks *-nya*, prefiks *ter-*, infiks *-el-*, *-em-*, dan *-er-*, dan sufiks dari bahasa asing. Penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan tentang afiksasi pembentuk nomina dalam Buku Seri Antologi Fabel Nusantara. Hasil yang dapat ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 76 afiksasi, yang terdiri dari: Prefiks *ke-* ditemukan sebanyak 1 temuan (1,3%); Prefiks *pe-* ditemukan sebanyak 6 temuan (8%); Sufiks *-an* ditemukan sebanyak 9 temuan (11,8%); Sufiks *-nya* ditemukan sebanyak 41 temuan (54%); Konfiks *ke-an* ditemukan sebanyak 9 temuan (11,8%), Konfiks *per-an* ditemukan sebanyak 9 temuan (11,8%) dan infiks *-er-* ditemukan sebanyak 1 temuan (1,3%). Afiksasi pembentuk nomina yang tidak ditemukan dalam penelitian ini di antaranya: Prefiks *ter-*; Sufiks Asing; Konfiks *pe-an*; Infiks *-el-*; dan Infiks *-em-*.

Kata Kunci: Afiksasi Pembentuk Nomina, Fabel, dan Jenis-jenis Afiks.

Abstract

Affixation is the addition of single or complex form units to create new morphemes or words. Literature is an expression of human thought and expression that can be oral and written. One of the literary works in oral form is fables or stories about animals acting as humans. The main problem discussed in this research is noun-forming affixation which consists of the prefix ke-, confix ke-, prefix pe-, confix pe-an, confix per-an, suffix -an, suffix -nya, prefix ter-, infix -el-, -em-, and -er-, and suffixes from foreign languages. This research uses a qualitative approach or method which aims to identify, find, describe and explain noun-forming affixations in the Nusantara Fable Anthology Book Series. The results that could be found in this research were 76 affixations, consisting of: 1 finding of the prefix (1.3%); The prefix pe- was found in 6 findings (8%); The suffix -an was found in 9 findings (11.8%); The suffix - was found in 41 findings (54%); The -an confix was found in 9 cases (11.8%), the per-infix was found in 9 cases (11.8%) and the -er- infix was found in 1 case (1.3%). Noun-forming affixations that were not found in this study include: The prefix ter-; Foreign Suffix; Message Confix; Infix -el-; and Infix -em-.

Keywords: Noun Forming Affixations, Fables, and Types of Affixes.

Copyright (c) 2024 Ila Nafilah, Reni Rokhayati, Yulia Agustin

✉ Corresponding author :

Email : greenviolet83@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6586>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

(Jannah, 2020) menyatakan bahwa kajian ilmu linguistik yang dikenal sebagai morfologi membahas, mempelajari, dan menganalisis bagaimana kata terbentuk, mengalami perubahan, dan memiliki seluk beluknya. Kata "morfologi" berasal dari kata Yunani "*morphe*", yang berarti "bentuk", dan "*logos*", yang berarti "ilmu." Afiksasi dan reduplikasi adalah profesi morfemis di bidang morfologi. Proses pembubuhan kata dasar atau bentuk dasar dengan afiksasi sendiri melibatkan beberapa unsur: dasar atau bentuk dasar, afiks, dan makna gramatikal yang dihasilkan.

Chaer dalam (Herawati et al., 2019) mengemukakan bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada dasar atau bentuk dasar. Akar, bentuk terkecil yang tidak dapat disegmentasikan lagi, dapat berfungsi sebagai dasar dalam proses afiksasi. Afiks adalah bentuk yang ditambahkan pada dasar kata, biasanya berupa morfem terikat. Bentuk dan makna gramatikal adalah dua hasil dari proses pembentukan kata afiks. Selain itu, Chaer dalam (Ramadhina et al., 2023) menyatakan bahwa ada lima cara umum untuk memproses pembentukan kata: afiksasi, reduplikasi, komposisi, abreviasi, dan metanalisis. Afiksasi melakukan tugas mengubah kata dasar menjadi kata-kata khusus, seperti nomina. Pengimbuhan satuan bentuk tunggal atau kompleks untuk membuat morfem baru atau kata dikenal sebagai affiksasi. Terdapat empat jenis proses afiksasi yaitu prefiks, infiks, sufiks dan konfiks (Putra, 2021).

(Chaer, 2015) mengungkapkan bahwa kata-kata berkelas nomina, selain berbentuk akar (nomina), banyak pula yang terbentuk melalui proses afiksasi. Ada beberapa pembentukan dengan afiksasi ini yang dibentuk langsung dari akar, tetapi kebanyakan dibentuk melalui kelas verba akar. Afiks-afiks pembentuk nomina turunan sejauh ini di antaranya: prefiks *ke-*, konfiks *ke-an*, prefiks *pe-*, konfiks *pe-an*, konfiks *per-an*, sufiks *-an*, sufiks *-nya*, prefiks *ter-*, infiks *-el-*, *-em-*, dan *-er-*, dan sufiks dari bahasa asing.

Belakangan ini, sastra semakin dikenal oleh hampir semua kalangan umur karena karya-karya para sastrawan yang menarik melalui daya imajinasi mereka dan hubungannya dengan dunia nyata, yang menarik bagi penikmat karya seni yang memiliki standar estetika tinggi. Pikiran pembaca dibawa ke mana pun melalui karya sastra, dan itulah sebabnya semakin banyak penikmatnya. Sastra pada dasarnya adalah ungkapan pemikiran dan ekspresi manusia yang ditulis atau diucapkan. Ini terdiri dari pendapat, perasaan, dan pengalaman yang diolah menjadi bentuk yang lebih imajinatif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Maghfiroh & Wilyanti, 2022) bahwa sastra adalah karya yang ditulis oleh pengarang yang berisi ide, ekspresi, atau ideologi yang disampaikan melalui bahasa. Karya sastra muncul dan berkembang seiring dengan evolusi pemikiran manusia, yang menghasilkan ide-ide baru tentang sastra.

Teeuw dalam (Suarta, 2022) sastra berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata *sas* yang memiliki arti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk, sedangkan kata *tra* berarti menunjukkan alat atau sarana. Oleh karena itu, sastra didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk mengajar, baik sebagai buku panduan maupun sebagai sumber belajar.

Tradisi lisan telah ada sebelum tradisi tulis. Terlepas dari kenyataan bahwa manusia dikaruniai kemampuan berbicara. Manusia memiliki kemampuan kreatif karena anugerah itu. Salah satunya adalah karya sastra; sebelum tradisi tulis, karya sastra juga dibuat secara lisan. Sastra adalah kisah yang diceritakan oleh orang-orang. Dengan demikian, muncullah karya sastra lisan. Salah satu jenis karya sastra lisan yang terkenal di masyarakat yaitu fabel. Fabel menurut (Sardiana et al., 2020) adalah cerita untuk anak-anak di mana karakternya berupa binatang tetapi bertindak sebagai manusia (*personifikasi*).

Fabel adalah cerita yang menggambarkan sifat dan moralitas manusia yang diperankan oleh hewan. Dalam strukturnya, cerita ini terdiri dari empat bagian. Orientasi, salah satu dari empat bagian tersebut, adalah bagian pertama dari sebuah cerita. Ini mencakup pengenalan tokoh, latar, dan waktu. Komplikasi adalah konflik atau masalah yang terjadi antara karakter. Komplikasi menuju klimaks, dan resolusi adalah bagian yang mencakup pemecahan masalah. Koda adalah bagian akhir cerita, yang menceritakan perubahan yang

terjadi pada karakter dan pelajaran yang dapat dipetik dari kisah tersebut Rachmawati dalam (Ernawati et al., 2020).

Proses pembentukan kata baru dengan menambahkan morfem (unsur bahasa terkecil yang memiliki makna) ke dalam kata dasar dikenal sebagai afiksasi. Afiksasi memainkan peran penting dalam pembentukan kosakata bahasa, dan penelitian tentang afiksasi dalam konteks fabel dapat menjadi subjek yang menarik. Adapun tujuan dari penelitian tentang afiksasi yang membentuk nomina dalam antologi fabel Nusantara tidak hanya akan meningkatkan pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan dalam karya sastra, tetapi juga akan menunjukkan bagaimana pengarang menggunakan bahasa untuk menciptakan dunia cerita yang unik.

Penelitian terdahulu tentang afiksasi antara lain pernah diteliti oleh: Pertama, (Laoh et al., 2021) membahas *afiksasi pembentuk nomina dalam bahasa Bolaang Mongondow dialek Bintauna*, dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa tidak semua afiks dalam bahasa Bolaang Mongondow dialek Bintauna dapat menghasilkan nomina. Hanya tujuh prefiks, dua infiks, dan satu sufiks yang dapat menghasilkan nomina selama proses afiksasi. Verba dan ajektiva adalah dua kelas kata dasar yang dapat dilekati oleh afiks-afiks ini. Selain itu, proses morfofonemis terjadi bersamaan dengan beberapa afiksasi.

Kedua, (Herpanus et al., 2020) meneliti afiksasi Bahasa Melayu Serawai dalam cerita rakyat, dalam penelitiannya dapat disimpulkan menurut korpus data penelitian, terdapat 14 prefiks, termasuk prefiks *ber-*, *di-*, *em-*, *ke*, *peN-*, *pem-*, *per-*, *m-*, *se-*, *meN-*, *n-*, *ng-*, *ny-*, dan *ter-*. Selain itu, *be-h-*, *di-kan*, *di-b-*, *di-pe-*, *ke-ng-*, *me-n-kan*, *meng-ke*, *pe-ng-*, *per-an*, *se-n-*, dan *se-peny* adalah sebelas imbuhan yang digabungkan dengan sufiks *-an*. Dalam Bahasa Melayu Serawai, afiks berfungsi untuk membentuk bentuk dasar verba, nomina, adjektiva, adverbial, dan pronomina, serta verba aktif, pasif, nomina, adjektiva, dan adverbial. Kata-kata gramatikal seperti "dalam keadaan", "beberapa", "saling", "mempunyai", "memberi", "dikenai", "dibuat", "proses", "sesuatu yang di-", "diberikan", "menyatakan milik", "berhubungan dengan".

Ketiga, (Muslimah et al., 2019) membahas *afiksasi Bahasa Madura dialek Sumenep tingkat tutur rendah* dapat disimpulkan ada empat jenis afiks dalam bahasa Madura: prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks sendiri terdiri dari tujuh jenis, yaitu prefix {*a-*}, {*e-*}, {*ta-*}, {*ka-*}, {*sa-*}, {*pa-*}, dan {*pe-*}. Infiks terdapat empat jenis di antaranya: {*-al-*}, {*-ar*}, {*-en*}, {*-om*}. Sufiks terdapat tujuh jenis yakni sufiks {*-e*}, {*-a*}, {*-an*}, {*-en*}, {*-na*}, {*-ana*}, dan {*-aghi*}. Ada dua belas jenis konfiks di antaranya konfiks {*ka-na*}, {*ka-an*}, {*ka-e*}, {*ka-en*}, *ka-aghi*}, {*pa-an*}, {*sa-an*}, {*sa-na*}, {*a-an*}, {*a-aghi*}, {*e-aghi*}, dan {*pa-aghi*}. Afiks dalam bahasa Madura dapat memiliki fungsi derivatif atau inflektif, dan memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada bentuk dasar yang dilekatinya. Afiks dalam bahasa Madura juga dapat mengalami proses morfologis dan fonologis saat dibentuk.

Keempat, (Zuhriyah et al., 2018) membahas proses afiksasi morfologi Ism (nomina) dalam Bahasa Arab dapat disimpulkan penelitian ini menghasilkan bahwa ragamnya afiksasi ism (nomina) dapat dibentuk dari verba dan adjektiva dengan penambahan huruf. Afiks dapat berupa prefiks atau awal (as-sâbiq), infiks atau sisipan (ziyâdah), serta konfiks atau gabungan awalan dan akhiran (as-sâbiq wa al-lâhiq). Dalam prefiks mîm, afiks ditambahkan ke verba, dan prefiks hamzah adalah dasar adjektiva. Sufiks ya" syaddah dan konfiks alif-nûn dan nûn-wâwu, nûn-ya "serta nûn-alif-tâ" adalah dasar nomina. Konfiks dasar verba dengan mîm-alif, mîm-tâ" dan mîm-wâwu. Sementara, makna yang terkandung meliputi ism alat, ism maf"ûl, ism fâ"il, ism makân, dan ism zamân.

Kelima, (Saragih et al., 2022) meneliti *afiksasi derivasional pembentuk nomina pada Bahasa Batak Simalungun* dapat disimpulkan Hasil temuan pada penelitian ini yaitu terdapat perubahan kelas kata pada bahasa Batak Simalungun. Prefiks yang dapat membentuk kata derivasi nomina antara lain /*pa-*/, /*paN-*/, /*paNg-*/, /*par-*/, /*pam-*/, /*si-*/, /*na-*/, /*sa-*/, /*mar-*/, /*i-*/, /*ti-*/, sufiks yaitu /*-an*/, /*-on*/, /*-un*/, konfiks /*pa/-...-/hon*/, /*pa/-...-/on*/, /*pa/-...-/kon*/, /*paNg/-...-/kon*/, /*paNg/-...-/kon*/, /*ha/-...-/on*/, /*par/-...-/an*/, /*pa/-...-/i*/, /*par/-...-/i*/, /*ma/-...-/i*/, /*par/-...-/ni*/, /*par/-...-/ni*/, /*paN/-...-/an*/, dan terdiri dari kombinasi berupa afiks /*si/-...-/hon*/, /*na/-pa/-...-/hon*/, /*si/-par*/, /*maNg/-in/-...-/paNg/-...-/i/-on*/.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, artinya bertujuan untuk mengidentifikasi, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan. Penelitian kualitatif, yang berbasis filsafat, digunakan untuk menyelidiki kondisi objek alami (Masri, 2024). Lebih lanjut, Moleong dalam (Fiantika et al., 2022) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara menyeluruh dan deskriptif dengan menggunakan kata-kata dan bahasa dalam lingkungan alam dan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah.

Peneliti memilih atau menggunakan jenis penelitian kepustakaan karena efektif atau efisien. (Sari & Asmendri, 2020) mendefinisikan penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang melibatkan pengumpulan data dan informasi melalui penggunaan berbagai sumber daya yang ada di perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang serupa, artikel, catatan, dan berbagai jurnal yang terkait dengan topik penelitian. Penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode dan teknik tertentu yang dimaksudkan untuk menemukan jawaban atas masalah yang ingin diteliti.

Sumber Data dan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku Seri Antologi Fabel Nusantara yang diterbitkan oleh Elex Media Komputindo, Jakarta dan bekerja sama dengan KKLP Pengembangan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud, Riset, dan Teknologi pada 2021. Buku Seri Antologi Fabel Nusantara dengan judul *Kisah Petualangan Seru Kancil dan Teman-Temannya* memiliki jumlah 28 halaman dengan pengumpul data di antaranya: Atisah, Desi Nurul Anggraini, Helmi Fuad, dan kawan-kawan.

Buku Seri Antologi Fabel Nusantara dengan judul *Kisah Petualangan Seru Kancil dan Teman-Temannya* terdiri dari lima subjudul cerita tentang beberapa Fabel yang ada di Nusantara. Subjudul tersebut di antaranya: Kancil dan Beruang, yang merupakan fabel dari Aceh; Kancil dan Kerbau Bermain Petak Umpet, yang merupakan fabel dari Sumatera Utara (Asahan, Karo, dan Toba); Sabuk Nabi Sulaiman, fabel dari Sumatera Utara (Asahan, Karo, dan Toba); Kancil dan Siput Lomba Lari, fabel dari Sumatera Utara (Asahan, Karo, dan Toba); dan Laosi ba Buaya (Kancil dan Buaya), fabel dari Nias (KKLP Pengembangan Sastra. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2021). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa dialog, kalimat dan paragraf dalam Buku Seri Antologi Fabel Nusantara dengan judul *Kisah Petualangan Seru Kancil dan Teman-Temannya*. Adapun temuan data untuk menganalisis afiksasi pembentuk nomina menggunakan teori Abdul Chaer.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Langkah atau proses mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode pengumpulan baca dan catat, yang berarti peneliti membaca atau melihat data yang telah dikumpulkan sebelumnya, lalu mencatat semua data yang ditemukan atau diperoleh.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data sebagai berikut: (1) membaca buku yang dipilih sebagai objek penelitian; (2) menemukan data penelitian dalam buku tersebut; (3) mengumpulkan data hasil penelitian; dan (4) menjelaskan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil yang telah dianalisis dari buku Seri Antologi Fabel Nusantara dengan judul *Kisah Petualangan Seru Kancil dan Teman-Temannya*, maka peneliti menemukan terdapat 76 temuan afiksasi pembentuk nomina, yang terdiri dari 1) prefiks *ke-* dan *pe-*; 2) sufiks *-an* dan *-nya*; 3) Konfiks *ke-an* dan *per-an*; 4) Infiks *-er-*. Hasil temuan tersebut dapat dijabarkan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1. Temuan Afiksasi Pembentuk Nomina dalam Seri Antologi Fabel Nusantara

No.	Temuan Kata	Prefiks			Sufiks		Asing	Konfiks			Infiks		
		ke-	pe-	ter-	-an	-nya		ke-an	pe-an	per-an	-el-	-em-	-er-
1.	kehendak	<input type="checkbox"/>											
2.	pemangsa		<input type="checkbox"/>										
3.	penonton		<input type="checkbox"/>										
4.	pemimpin		<input type="checkbox"/>										
5.	pemenang		<input type="checkbox"/>										
6.	penjuru		<input type="checkbox"/>										
7.	penghuni		<input type="checkbox"/>										
8.	keberadaan						<input type="checkbox"/>						
9.	kelaparan						<input type="checkbox"/>						
10.	keinginan						<input type="checkbox"/>						
11.	kehidupan						<input type="checkbox"/>						
12.	kebutuhan						<input type="checkbox"/>						
13.	kedatangan						<input type="checkbox"/>						
14.	keadaan						<input type="checkbox"/>						
15.	kesempatan						<input type="checkbox"/>						
16.	kemenangan						<input type="checkbox"/>						
17.	percakapan									<input type="checkbox"/>			
18.	perjalanan									<input type="checkbox"/>			
19.	pertemuan									<input type="checkbox"/>			
20.	perlombaan									<input type="checkbox"/>			
21.	perkataan									<input type="checkbox"/>			
22.	perbuatan									<input type="checkbox"/>			
23.	persembunyian									<input type="checkbox"/>			
24.	peringatan									<input type="checkbox"/>			
25.	permintaan									<input type="checkbox"/>			
26.	gerakan				<input type="checkbox"/>								
27.	dugaan				<input type="checkbox"/>								
28.	jawaban				<input type="checkbox"/>								
29.	makanan				<input type="checkbox"/>								
30.	teriakan				<input type="checkbox"/>								
31.	ajakan				<input type="checkbox"/>								
32.	senyuman				<input type="checkbox"/>								
33.	loncatan				<input type="checkbox"/>								
34.	hubungan				<input type="checkbox"/>								
35.	dirinya					<input type="checkbox"/>							
36.	kepadanya					<input type="checkbox"/>							
37.	dengannya					<input type="checkbox"/>							
38.	padanya					<input type="checkbox"/>							
39.	perutnya					<input type="checkbox"/>							

1994 Afiksasi Pembentuk Nomina dalam Buku Seri Antologi Fabel Nusantara - Ila Nafilah, Reni Rokhayati, Yulia Agustin
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6586>

40.	<i>mulanya</i>	<input type="checkbox"/>
41.	<i>suasananya</i>	<input type="checkbox"/>
42.	<i>rupanya</i>	<input type="checkbox"/>
43.	<i>takutnya</i>	<input type="checkbox"/>
44.	<i>kondisinya</i>	<input type="checkbox"/>
45.	<i>rasanya</i>	<input type="checkbox"/>
46.	<i>lezatnya</i>	<input type="checkbox"/>
47.	<i>tadinya</i>	<input type="checkbox"/>
48.	<i>akibatnya</i>	<input type="checkbox"/>
49.	<i>akhirnya</i>	<input type="checkbox"/>
50.	<i>depannya</i>	<input type="checkbox"/>
51.	<i>angkuhnya</i>	<input type="checkbox"/>
52.	<i>harinya</i>	<input type="checkbox"/>
53.	<i>umumnya</i>	<input type="checkbox"/>
54.	<i>biasanya</i>	<input type="checkbox"/>
55.	<i>derasnya</i>	<input type="checkbox"/>
56.	<i>sarangnya</i>	<input type="checkbox"/>
57.	<i>gerakannya</i>	<input type="checkbox"/>
58.	<i>hadapannya</i>	<input type="checkbox"/>
59.	<i>badannya</i>	<input type="checkbox"/>
60.	<i>cakarnya</i>	<input type="checkbox"/>
61.	<i>akalnya</i>	<input type="checkbox"/>
62.	<i>makanya</i>	<input type="checkbox"/>
63.	<i>tubuhnya</i>	<input type="checkbox"/>
64.	<i>madunya</i>	<input type="checkbox"/>
65.	<i>bulunya</i>	<input type="checkbox"/>
66.	<i>hikmahnya</i>	<input type="checkbox"/>
67.	<i>tidurnya</i>	<input type="checkbox"/>
68.	<i>matanya</i>	<input type="checkbox"/>
69.	<i>gerutunya</i>	<input type="checkbox"/>
70.	<i>langkahnya</i>	<input type="checkbox"/>
71.	<i>siasatnya</i>	<input type="checkbox"/>
72.	<i>beraninya</i>	<input type="checkbox"/>
73.	<i>lambatnya</i>	<input type="checkbox"/>
74.	<i>cepatnya</i>	<input type="checkbox"/>
75.	<i>punggungnya</i>	<input type="checkbox"/>
76.	<i>rerumputan</i>	<input type="checkbox"/>

Tabel 2. Persentase Temuan Afiksasi Pembentuk Nomina dalam Seri Antologi Fabel Nusantara

No.	Afiksasi Pembentuk Nomina	Jumlah	Persentase (%)
1.	Prefiks <i>ke-</i>	1	1,3%
2.	Prefiks <i>pe-</i>	6	8%
3.	Prefiks <i>ter-</i>	0	0%
4.	Sufiks <i>an-</i>	9	11,8%
5.	Sufiks <i>nya-</i>	41	54%
6.	Sufiks Asing	0	0%
7.	Konfiks <i>ke-an</i>	9	11,8%
8.	Konfiks <i>pe-an</i>	0	0%
9.	Konfiks <i>per-an</i>	9	11,8%
10.	Infiks <i>-el-</i>	0	0%
11.	Infiks <i>-em-</i>	0	0%

12. Infiks -er-	1	1,3%
Jumlah	76	100%

Pembahasan

1. Nomina Berprefiks ke-

Nomina berprefiks *ke-* hanya ada tiga buah kata, yaitu *ketua*, *kekasih* dan *kehendak* dengan makna gramatikal ‘yang dituai’, ‘yang dikasihi’, dan ‘yang dikehendaki’.

Kutipan:

Makna yang dapat kita ambil dari cerita dongeng ini adalah “Jangan suka melampiaskan kehendak kita kepada orang lain akhirnya kita sendiri yang terkena akibatnya” (AFN:19).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina berprefiks *ke-* dapat ditemukan pada kata “*kehendak*”, artinya ‘yang dikehendaki’.

2. Nomina Berprefiks pe-

2.1 Nomina Berprefiks pe- yang Mengikuti Kaidah Persengauan

Prefiks *pe-* yang mengikuti kaidah persengauan dapat berbentuk *pe-*, *pem-*, *pen-*, *per-*, *peng-*, *peny-* dan *penge-*.

Jika bentuk dasarnya dimulai dengan fonem [r, l, w, y, m, n, ny, dan ng], bentuk atau alomorf *pe-* dapat digunakan.

Temuan 1.

Kutipan:

Hewan pemangsa itu mengikuti dan mengawasi Kancil dari belakang (AFN:5).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina berprefiks *pe-* yang mengikuti kaidah persengauan dapat ditemukan pada kata “*pemangsa*”, artinya ‘pemakan’ atau ‘hewan yang menjadikan sesuatu sebagai mangsa’.

Temuan 2.

Kutipan:

Sampailah saat yang ditunggu-tunggu itu. Penonton pun sangat penuh menyaksikan perlombaan itu. Para penonton berdatangan dari semua penjuru hutan (AFN:22).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina berprefiks *pe-* yang mengikuti kaidah persengauan dapat ditemukan pada kata “*penonton*”, artinya ‘orang yang menonton pertunjukkan’.

Temuan 3.

Kutipan:

Kancil mulai bersiap digaris start. Pemimpin lomba mengangkat bendera, tanda lomba akan segera dimulai (AFN:22).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina berprefiks *pe-* yang mengikuti kaidah persengauan dapat ditemukan pada kata “*pemimpin*”, artinya ‘orang yang memimpin’.

Temuan 4.

Kutipan:

Siput menyambut kemenangan itu dengan senyuman saja. Tidak ada loncatan kegirangan seperti pada umumnya pemenang lomba (AFN:24).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina berprefiks *pe-* yang mengikuti kaidah persengauan dapat ditemukan pada kata “*pemenang*”, artinya ‘orang (pihak) yang memenangkan pertandingan’.

Jika bentuk dasarnya dimulai dengan fonem [b, p, f, dan v], bentuk atau alomorf *pem-* digunakan. Dengan catatan bahwa fonem [b, f, dan v] tetap ada, sedangkan fonem [p] disenyawakan dengan bunyi nasal yang ada dari prefiks tersebut.

Tidak ditemukan.

Bentuk atau alomorf *pen-* digunakan apabila bentuk dasarnya dimulai dengan fonem [d dan t]. Dengan catatan, fonem [d] tetap dimunculkan, sedangkan fonem [t] tidak, kecuali disenyawakan dengan bunyi nasal yang ada pada prefiks itu.

Tidak ditemukan.

Bentuk atau alomorf *peny-* digunakan apabila fonem awal bentuk dasarnya adalah fonem [s, c, d dan j]. Dengan catatan fonem [s] disenyawakan dengan bunyi nasal yang ada pada prefiks itu; sedangkan nasal [ny] untuk fonem [c] dan [j] dalam bahasa tulis diganti dengan huruf <n>.

Temuan 5.

Kutipan:

Para penonton berdatangan dari semua penjuru hutan (AFN:22).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina berprefiks *peny-* yang mengikuti kaidah persengauan dapat ditemukan pada kata "*penjuru*" dilafalkan dengan "*penyjuru*", artinya '*pojok atau sudut*'.

Bentuk atau alomorf *peng-* digunakan apabila bentuk dasarnya dimulai dengan fonem [k, g, h, kh, a, i, u, e dan o]. Dengan catatan, fonem [k] tidak dapat diwujudkan kecuali disenyawakan dengan bunyi nasal [ng] yang ada pada prefiks; sedangkan fonem lain tetap diwujudkan.

Temuan 6.

Kutipan:

Kedatangannya membuat penghuni hutan serta merta merasa ketakutan (AFN:2).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina berprefiks *peng-* yang mengikuti kaidah persengauan dapat ditemukan pada kata "*penghuni*" artinya '*orang yang mendiami (rumah dan sebagainya) atau hantu dan sebagainya yang menjaga tempat-tempat yang angker*'.

Kasus di mana bentuk dasarnya adalah bentuk ekasuku, bentuk atau alomorf *penge-* digunakan.

Tidak ditemukan.

2.2 Nomina Berprefiks *pe-* yang Tidak Mengikuti Kaidah Persengauan

Nomina dengan prefiks *pe-* tidak mengikuti kaidah persengauan seperti verba dengan prefiks *ber-* atau verba dengan klofiks *memper-*kan yang dibentuk dari dasar itu, sedangkan makna gramatikal yang dimilikinya itu adalah '*yang ber- (dasar)*'.

Tidak ditemukan.

2.3 Nomina Berprefiks *pe-* Melalui Proses Analogi

Tidak ditemukan.

3. Nomina Berprefiks *ter-*

Beberapa istilah dalam bidang hukum, seperti *tersangka*, *terperiksa*, *terdakwa*, *tergugat*, *tertuduh*, *terhukum*, dan *terpidana* terdiri dari prefiks "*ter-*", yang berarti "*yang di(dasar)*" bermakna secara gramatikal.

Tidak ditemukan.

4. Nomina Berkonfiks *ke-an*

4.1 Nomina berkonfiks *ke-an* yang dibentuk langsung dari bentuk dasar memiliki makna gramatikal (a) 'hal (dasar)' atau 'tentang (dasar)'; dan (b) 'tempat' atau 'wilayah'

(a) Nomina berkonfiks *ke-an* yang dibentuk langsung dari dasar memiliki makna gramatikal 'hal (dasar)' apabila bentuk dasarnya itu memiliki komponen makna (+ bendaan) dan (+ objek bicara).

Temuan 1.

Kutipan:

Namun Kancil tidak melihat keberadaan hewan itu (AFN:4).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina berkonfiks *ke-an* yang dibentuk langsung dari bentuk dasar memiliki makna gramatikal (a) 'hal (dasar)' atau 'tentang (dasar)' dapat ditemukan pada kata "*keberadaan*" artinya '*hal berada*'.

Temuan 2.

Kutipan:

Tak ada yang berani keluar dari sarangnya meskipun mereka merasa kelaparan (AFN:2-3).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina berkonfiks *ke-an* yang dibentuk langsung dari bentuk dasar memiliki makna gramatikal (a) ‘hal (dasar)’ atau ‘tentang (dasar)’ dapat ditemukan pada kata “*kelaparan*” artinya ‘*hal lapar*’.

Temuan 3.

Kutipan:

Tiba-tiba terbersit keinginan Kancil untuk mengunjungi hutan tersebut dan sekaligus ingin bertemu teman-temannya atau sekadar menghirup udara di hutan yang damai itu (AFN:3).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina berkonfiks *ke-an* yang dibentuk langsung dari bentuk dasar memiliki makna gramatikal (a) ‘hal (dasar)’ atau ‘tentang (dasar)’ dapat ditemukan pada kata “*keinginan*” artinya ‘*hal ingin*’.

- (b) Nomina berkonfiks *ke-an* yang dibentuk langsung dari dasar memiliki makna gramatikal ‘tempat (dasar)’ atau ‘wilayah (dasar)’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bendaan), (+ wilayah) dan (+ jabatan).

Tidak ditemukan.

4.2 Nomina berkonfiks ke-an yang dibentuk dari dasar melalui verba, yang berfungsi sebagai predikat klausa, memiliki makna gramatikal (a) ‘hal (dasar)’; dan (b) ‘hasil’

- (a) Nomina berkonfiks *ke-an* yang dibentuk dari dasar melalui verba/predikat dari suatu klausa memiliki makna gramatikal ‘hal (dasar)’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan).

Temuan 4.

Kutipan:

Alkisah, di sebuah hutan berlangsung kehidupan yang tenteram, damai, dan semua kebutuhan hewan-hewan terpenuhi (AFN:2).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina berkonfiks *ke-an* yang dibentuk dari dasar melalui verba/predikat dari suatu klausa memiliki makna gramatikal ‘hal (dasar)’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan) dapat ditemukan pada kata “*kehidupan*” artinya ‘*hal hidup*’ yang dibentuk dari verba ‘*hidup*’.

Temuan 5.

Kutipan:

Alkisah, di sebuah hutan berlangsung kehidupan yang tenteram, damai, dan semua kebutuhan hewan-hewan terpenuhi (AFN:2).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina dengan konfiks *ke-an* yang dibentuk dari verba atau predikat klausa memiliki makna gramatikal ‘hal (dasar)’ jika bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan) dapat ditemukan pada kata “*kebutuhan*” artinya ‘*hal butuh*’ yang dibentuk dari verba ‘*butuh*’.

Temuan 6.

Kutipan:

Suatu hari, hutan tersebut tiba-tiba kedatangan tamu yang tak pernah diharapkan (AFN:2).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina dengan konfiks *ke-an* yang dibentuk dari verba atau predikat klausa memiliki makna gramatikal ‘hal (dasar)’ jika bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan) dapat ditemukan pada kata “*kedatangan*” artinya ‘*hal datang*’ yang dibentuk dari verba ‘*datang*’.

Temuan 7.

Kutipan:

Walaupun kondisinya sudah dalam keadaan terancam, namun Kancil tidak mau menyerah begitu saja ataupun putus asa (AFN:5).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina dengan konfiks *ke-an* yang dibentuk dari verba atau predikat klausa memiliki makna gramatikal ‘hal (dasar)’ jika bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan) dapat ditemukan pada kata “*keadaan*” artinya ‘*hal ada*’ yang dibentuk dari verba ‘*ada*’.

Temuan 8.

Kutipan:

Pada kesempatan itu pula si Kancil mengajak Kerbau untuk bermain petak umpet di dekat pematang sawah (AFN:11).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina dengan konfiks *ke-an* yang dibentuk dari verba atau predikat klausa memiliki makna gramatikal ‘hal (dasar)’ jika bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan) dapat ditemukan pada kata “*kesempatan*” artinya ‘*hal sempat*’ yang dibentuk dari verba ‘*sempat*’.

Temuan 9.

Kutipan:

Siput menyambut kemenangan itu dengan senyuman saja (AFN:24).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina dengan konfiks *ke-an* yang dibentuk dari verba atau predikat klausa memiliki makna gramatikal ‘hal (dasar)’ jika bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan) dapat ditemukan pada kata “*kemenangan*” artinya ‘*hal menang*’ yang dibentuk dari verba ‘*menang*’.

- (b) Nomina dengan konfiks *ke-an* yang dibentuk dari verba (kata kerja) atau predikat klausa memiliki makna gramatikal ‘hasil *me-kan*’ apabila verba yang dilaluinya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran).

Tidak ditemukan.

5. Nomina Berkonfiks pe-an

Tidak ditemukan.

6. Nomina Berkonfiks per-an

Nomina dengan konfiks *per-an* dibuat dalam dua cara. Yang pertama berasal dari dasar verba berprefiks *ber-*; yang kedua berasal langsung dari dasar nomina.

6.1 Nomina berkonfiks per-an yang dibentuk dari dasar melalui verba ber-, sehingga menjadi bentuk per-an, pe-an, dan pel-an. Jika diturunkan dari dasar melalui verba ber-, bentuk atau alomorf per-an digunakan.

Temuan 1.

Kutipan:

Hewan-hewan lain yang kebetulan mendengar percakapan antara Burung Balam dengan Kancil, juga membenarkan peringatan yang disampaikan Burung Balam tersebut (AFN:4).

Berdasarkan kutipan di atas, bentuk atau alomorf *per-an* digunakan apabila diturunkan dari dasar melalui verba berbentuk *ber-* dapat ditemukan pada kata “*percakapan*” dari verba ‘*bercakap*’, artinya ‘*mempunyai kemampuan atau keberanian melakukan sesuatu*’.

Temuan 2.

Kutipan:

Selanjutnya, ia melanjutkan perjalanan menuju gua yang ada madunya (AFN:7).

Berdasarkan kutipan di atas, bentuk atau alomorf *per-an* digunakan apabila diturunkan dari dasar melalui verba berbentuk *ber-* dapat ditemukan pada kata "*perjalanan*" dari verba '*berjalan*', artinya '*melangkahakan kaki bergerak maju*'.

Temuan 3.

Kutipan:

"Saya juga baik-baik saja, bagaimana kalau pertemuan ini kita rayakan dengan sebuah permainan petak umpet? Jawab Si kancil (AFN:11).

Berdasarkan kutipan di atas, bentuk atau alomorf *per-an* digunakan apabila diturunkan dari dasar melalui verba berbentuk *ber-* dapat ditemukan pada kata "*pertemuan*" dari verba '*bertemu*', artinya '*berhadapan muka*' atau '*berjumpa; bersua*'.

Temuan 4.

Kutipan:

Sampailah saat yang ditunggu-tunggu itu. Penonton pun sangat penuh menyaksikan perlombaan itu (AFN:22).

Berdasarkan kutipan di atas, bentuk atau alomorf *per-an* digunakan apabila diturunkan dari dasar melalui verba berbentuk *ber-* dapat ditemukan pada kata "*perlombaan*" dari verba '*berlomba*', artinya '*beradu kecepatan*'.

Temuan 5.

Kutipan:

Buaya kemudian mempertimbangkan perkataan kancil (AFN:26).

Berdasarkan kutipan di atas, bentuk atau alomorf *per-an* digunakan apabila diturunkan dari dasar melalui verba berbentuk *ber-* dapat ditemukan pada kata "*perkataan*" dari verba '*berkata*', artinya '*melahirkan isi hati dengan kata-kata*'.

Temuan 6.

Kutipan:

Dari cerita ini kita belajar supaya tidak seperti kancil yang melupakan perbuatan baik yang pernah dilakukan orang lain pada kita (AFN:28).

Berdasarkan kutipan di atas, bentuk atau alomorf *per-an* digunakan apabila diturunkan dari dasar melalui verba berbentuk *ber-* dapat ditemukan pada kata "*perbuatan*" dari verba '*berbuat*', artinya '*mengerjakan (melakukan) sesuatu*'.

Temuan 7.

Kutipan:

Kancil mulai mencari tempat persembunyian, Kancil berlari-lari sampailah ia di bawah sebatang pohon (AFN:12).

Berdasarkan kutipan di atas, bentuk atau alomorf *per-an* digunakan apabila diturunkan dari dasar melalui verba berbentuk *ber-* dapat ditemukan pada kata "*persembunyian*" dari verba '*bersembunyi*', artinya '*berlindung atau melindungi diri supaya tidak terlihat*'.

6.2 Nomina berkonfiks *per-an* yang berasal dari akar ataupun bukan nomina.

Temuan 8.

Kutipan:

Tiba-tiba Kancil mendengar suara seruan peringatan dari Burung Balam yang gerakannya begitu cepat dan mengisyaratkan untuk waspada (AFN:3).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina berkonfiks *per-an* yang dibentuk dari dasar (baik akar maupun bukan) nomina dapat ditemukan pada kata "*peringatan*", artinya '*nasihat (teguran dan sebagainya) untuk memper-ingatkan*'.

Temuan 9.

Kutipan:

Kancil menjawab, "Mau memakanku? Siapa takut! Tapi sebelum kamu memakanku, aku punya permintaan terakhir (AFN:15)."

Berdasarkan kutipan di atas, nomina berkonfiks *per-an* yang dibentuk dari dasar (baik akar maupun bukan) nomina dapat ditemukan pada kata "*permintaan*", artinya '*perbuatan (hal dan sebagainya) meminta*'.

7. Nomina Bersufiks -an

Terdapat tiga macam proses pembentukan nomina bersufiks *-an*. Pertama, yang dibentuk dari dasar melalui verba berprefiks *me-* inflektif. Kedua, yang dibentuk dari dasar melalui verba berprefiks *ber-*, dan Ketiga dasar langsung diberi sufiks *-an* itu. Ketiga cara ini memunyai makna gramatikal masing-masing.

7.1 Nomina bersufiks -an yang dibentuk dari dasar melalui verba berprefiks me- inflektif.

Memiliki makna gramatikal:

- (a) Nomina bersufiks *-an* yang dibentuk dari dasar melalui verba berprefiks *me-* inflektif memiliki makna gramatikal '*hasil me- (dasar)*' apabila hubungan antara verba *me-* inflektif yang dibentuk dari dasar itu dengan objeknya menyatakan '*hasil*'.

Temuan 1.

Kutipan:

Namun gerakan hewan itu rupa-rupanya lebih cepat daripada Kancil (AFN:4).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-an* yang dibentuk dari dasar melalui verba berprefiks *me-* inflektif memiliki makna gramatikal '*hasil me- (dasar)*' apabila hubungan antara verba *me-* inflektif yang dibentuk dari dasar itu dengan objeknya menyatakan '*hasil*' dapat ditemukan pada kata "*gerakan*", artinya '*hasil menggerakkan* (diturunkan melalui verba *menggerakkan*, di mana hubungan verba *menggerakkan* dengan objeknya seperti *badan*, memunyai hubungan hasil)'

Temuan 2.

Kutipan:

Namun di luar dugaan Beruang, Kancil yang tadinya berjanji akan membawa api ke dalam gua, tapi malah menyulutkan api di mulut gua (AFN:8).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-an* yang dibentuk dari dasar melalui verba berprefiks *me-* inflektif memiliki makna gramatikal '*hasil me- (dasar)*' apabila hubungan antara verba *me-* inflektif yang dibentuk dari dasar itu dengan objeknya menyatakan '*hasil*' dapat ditemukan pada kata "*dugaan*", artinya '*hasil menduga* (diturunkan melalui verba *menduga*, di mana hubungan verba *menduga* dengan objeknya seperti *pikiran*, memunyai hubungan hasil)'

Temuan 3.

Kutipan:

"Sahabat sehati sejiwa, Buaya," Kancil memberikan jawaban yang sama seperti sebelumnya (AFN:26).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-an* yang dibentuk dari dasar melalui verba berprefiks *me-* inflektif memiliki makna gramatikal '*hasil me- (dasar)*' apabila hubungan antara verba *me-* inflektif yang dibentuk dari dasar itu dengan objeknya menyatakan '*hasil*' dapat ditemukan pada kata "*jawaban*", artinya '*hasil menjawab* (diturunkan melalui verba *menjawab*, di mana hubungan verba *menjawab* dengan objeknya seperti *soal*, *pertanyaan* memunyai hubungan hasil)'

- (b) Nomina bersufiks *-an* yang dibentuk dari dasar melalui verba berprefiks *me-* inflektif memiliki makna gramatikal ‘hasil *me-* (dasar)’ apabila hubungan antara verba *me-* inflektif yang dibentuk dari dasar itu dengan objeknya menyatakan ‘sasaran’.

Temuan 4.

Kutipan:

Kau telah menolongku dengan memberi makanan untukku (AFN:8).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-an* yang dibentuk dari dasar melalui verba berprefiks *me-* inflektif memiliki makna gramatikal ‘hasil *me-* (dasar)’ apabila hubungan antara verba *me-* inflektif yang dibentuk dari dasar itu dengan objeknya menyatakan ‘sasaran’ dapat ditemukan pada kata “*makanan*”, artinya ‘*segala sesuatu yang dapat dimakan (seperti penganan, lauk-pauk, kue)*’.

Temuan 5.

Kutipan:

Akhirnya si Kancil keluar dari persembunyiannya dan melompat ke arah teriakan Kerbau (AFN:12).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-an* yang dibentuk dari dasar melalui verba berprefiks *me-* inflektif memiliki makna gramatikal ‘hasil *me-* (dasar)’ apabila hubungan antara verba *me-* inflektif yang dibentuk dari dasar itu dengan objeknya menyatakan ‘sasaran’ dapat ditemukan pada kata “*teriakan*”, artinya ‘*pekikan*’.

Temuan 6.

Kutipan:

Ajakan itu terasa mengejek Siput (AFN:21).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-an* yang dibentuk dari dasar melalui verba berprefiks *me-* inflektif memiliki makna gramatikal ‘hasil *me-* (dasar)’ apabila hubungan antara verba *me-* inflektif yang dibentuk dari dasar itu dengan objeknya menyatakan ‘sasaran’ dapat ditemukan pada kata “*ajakan*”, artinya ‘*anjuran (permintaan dan sebagainya) supaya berbuat*’.

Temuan 7.

Kutipan:

Siput menyambut kemenangan itu dengan senyuman saja (AFN:24).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-an* yang dibentuk dari dasar melalui verba berprefiks *me-* inflektif memiliki makna gramatikal ‘hasil *me-* (dasar)’ apabila hubungan antara verba *me-* inflektif yang dibentuk dari dasar itu dengan objeknya menyatakan ‘sasaran’ dapat ditemukan pada kata “*senyuman*”, artinya ‘*senyum*’.

Temuan 8.

Kutipan:

Tidak ada loncatan kegirangan seperti pada umumnya pemenang lomba (AFN:24).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-an* yang dibentuk dari dasar melalui verba berprefiks *me-* inflektif memiliki makna gramatikal ‘hasil *me-* (dasar)’ apabila hubungan antara verba *me-* inflektif yang dibentuk dari dasar itu dengan objeknya menyatakan ‘sasaran’ dapat ditemukan pada kata “*loncatan*”, artinya ‘*gerakkan meloncat*’.

Temuan 9.

Kutipan:

Buaya kembali bertanya “Apa hubungan kita?” (AFN:26).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-an* yang dibentuk dari dasar melalui verba berprefiks *me-* inflektif memiliki makna gramatikal ‘hasil *me-* (dasar)’ apabila hubungan antara

verba *me-* inflektif yang dibentuk dari dasar itu dengan objeknya menyatakan ‘asaran’ dapat ditemukan pada kata “*hubungan*”, artinya ‘ikatan atau pertalian’.

- (c) Nomina bersufiks *-an* yang dibentuk dari dasar melalui verba berprefiks *me-* inflektif memiliki makna gramatikal ‘alat *me-*’ apabila verba berprefiks *me-* yang dilaluinya memiliki komponen makna (+ alat).

Tidak ditemukan

7.2 Nomina bersufiks *-an* yang dibentuk dari dasar melalui verba berprefiks *ber-* memiliki makna gramatikal ‘tempat *ber-* (dasar)’.

Tidak ditemukan

7.3 Nomina bersufiks *-an* yang dibentuk dari dasar langsung diberi sufiks *-an* memiliki makna gramatikal :

- (a) Nomina bersufiks *-an* yang dibentuk langsung dari dasar akan memunyai makna gramatikal ‘*tiap-tiap*’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ ukuran) atau (+ takaran).

Tidak ditemukan.

- (b) Nomina bersufiks *-an* yang dibentuk langsung dari dasar akan memunyai makna gramatikal ‘*banyak (dasar)*’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bendaan) atau (+ kecil).

Tidak ditemukan.

- (c) Nomina bersufiks *-an* yang dibentuk langsung dari dasar akan memunyai makna gramatikal ‘*bersifat dasar*’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan).

Tidak ditemukan.

8. Nomina Bersufiks *-nya*

8.1 Nomina Bersufiks *-nya* sebagai pronomina persona ketiga tunggal

Temuan 1.

Kutipan:

Tiba-tiba muncul rasa curiga dan penasaran dalam dirinya (AFN:3).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* sebagai pronomina persona ketiga tunggal dapat ditemukan pada kata “*dirinya*”.

Temuan 2.

Kutipan:

“Sama-sama, Buaya. Aku memberikannya pada-mu karena dulu kau pernah membantuku untuk menyeberangi sungai,” sahut Kancil sambil mengingatkan jasa Buaya kepadanya (AFN:9).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* sebagai pronomina persona ketiga tunggal dapat ditemukan pada kata “*kepadanya*”.

Temuan 3.

Kutipan:

“Aku tidak tahu dia tinggal di mana. Tapi yang pasti, dia akan keluar tiba-tiba dan memangsa setiap hewan yang berjumpa dengannya,” jawab Burung Balam dan membuat nyali Kancil tiba-tiba menciut (AFN:4).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* sebagai pronomina persona ketiga tunggal dapat ditemukan pada kata “*dengannya*”.

Temuan 4.

Kutipan:

Badannya yang besar dan cakarnya yang tajam membuat hewan-hewan kecil takut padanya (AFN:4).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* sebagai pronomina persona ketiga tunggal dapat ditemukan pada kata “*padanya*”.

8.2 Nomina Bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal 'hal' kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan)

Temuan 5.

Kutipan:

Karena itu, hewan-hewan tidak perlu merasa khawatir untuk mencari makan demi mengisi ruang kosong di perutnya (AFN:2).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal 'hal' kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan) dapat ditemukan pada kata "*perutnya*".

Temuan 6.

Kutipan:

Hutan yang mulanya diramaikan oleh riuh suara hewan-hewan yang sedang mencari makan, kini menjadi sunyi mencekam (AFN:2).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal 'hal' kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan) dapat ditemukan pada kata "*mulanya*".

Temuan 7.

Kutipan:

"Mengapa hutan ini sepi sekali? Suasannya pun seperti mencekam," tanya Kancil dalam hati (AFN:3).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal 'hal' kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan). dapat ditemukan pada kata "*Suasannya*".

Temuan 8.

Kutipan:

"Dia tinggal di mana rupanya?" tanya Kancil dengan penuh penasaran (AFN:4).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal 'hal' kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan). dapat ditemukan pada kata "*rupanya*".

Temuan 9.

Kutipan:

Tiba-tiba, suara auman menggetarkan nyali Kancil dan Burung Balam. Dengan tergesa-gesa karena rasa takutnya, Kancil berusaha lari untuk mencari tempat persembunyian (AFN:4).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal 'hal' kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan). dapat ditemukan pada kata "*takutnya*".

Temuan 10.

Kutipan:

Walaupun kondisinya sudah dalam keadaan terancam, namun Kancil tidak mau menyerah begitu saja ataupun putus asa (AFN:5).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal 'hal' kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan). dapat ditemukan pada kata "*kondisinya*".

Temuan 11.

Kutipan:

Nanti rasanya tidak akan nikmat seperti yang kau bayangkan," ucap Kancil mulai memainkan akalnya (AFN:5).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal 'hal' kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan) dapat ditemukan pada kata "*rasanya*".

Temuan 12.

Kutipan:

Beruang sudah tak sabaran ingin menikmati lezatnya madu (AFN:8).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal 'hal' kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan) dapat ditemukan pada kata "*lezatnya*".

Temuan 13.

Kutipan:

Namun di luar dugaan Beruang, Kancil yang tadinya berjanji akan membawa api ke dalam gua, tapi malah menyulutkan api di mulut gua (AFN:8).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal 'hal' kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan) dapat ditemukan pada kata "*tadinya*".

Temuan 14.

Kutipan:

Akibatnya, mulut gua tertutup seketika dan Beruang terjebak di dalam gua (AFN:8).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal 'hal' kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan) dapat ditemukan pada kata "*akibatnya*".

Temuan 15.

Kutipan:

Akhirnya si Kancil keluar dari persembunyiannya dan melompat ke arah teriakan Kerbau (AFN:12).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal 'hal' kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan) dapat ditemukan pada kata "*akhirnya*".

Temuan 16.

Kutipan:

Ia takut Macan menemukannya. Kancil menjadi kurang waspada dengan apa yang ada di depannya, "Happp... aduuuh....!" Hampir ia menabrak ular yang sedang tidur (AFN:16).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal 'hal' kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan) dapat ditemukan pada kata "*depannya*".

Temuan 17.

Kutipan:

Pada suatu hari, Kancil bertemu dengan Siput di pinggir kali. Setelah melihat Siput merangkak dengan cepat, Kancil dengan sombong bertanya, "Hai Siput, beranikah kamu berlomba denganku?" (AFN:21).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal 'hal' kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan) dapat ditemukan pada kata "*angkuhnya*".

Temuan 18.

Kutipan:

"Baiklah, ayo cepat kita tentukan harinya!" kata Kancil (AFN:22).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal 'hal' kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan) dapat ditemukan pada kata "*harinya*".

Temuan 19.

Kutipan:

Tidak ada loncatan kegirangan seperti pada umumnya pemenang lomba (AFN:24).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal 'hal' kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan) dapat ditemukan pada kata "*umumnya*".

Temuan 20.

Kutipan:

Seperti hari biasanya Kancil pergi mencari makan di dalam hutan (AFN:25).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal 'hal' kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan) dapat ditemukan pada kata "*biasanya*".

Temuan 21.

Kutipan:

Risaulah hati Kancil karena tidak bisa melewati sungai yang banjir dan derasnya air sungai itu (AFN:25).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal 'hal' kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan) dapat ditemukan pada kata "*derasnya*".

8.3 Nomina Bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal 'penegasan' kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bendaan) atau (+ tindakan)

Temuan 22.

Kutipan:

Tak ada yang berani keluar dari sarangnya meskipun mereka merasa kelaparan (AFN:2-3).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal 'penegasan' kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bendaan) atau (+ tindakan) dapat ditemukan pada kata "*sarangnya*".

Temuan 23.

Kutipan:

Tiba-tiba Kancil mendengar suara seruan peringatan dari Burung Balam yang gerakannya begitu cepat dan mengisyaratkan untuk waspada (AFN:3).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal 'penegasan' kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bendaan) atau (+ tindakan) dapat ditemukan pada kata "*gerakannya*".

Temuan 24.

Kutipan:

Namun sebelum Kancil berlari, ternyata binatang tersebut telah berdiri di hadapannya (AFN:4).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal 'penegasan' kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bendaan) atau (+ tindakan) dapat ditemukan pada kata "*hadapannya*".

Temuan 25.

Kutipan:

Badannya yang besar dan cakarnya yang tajam membuat hewan-hewan kecil takut padanya (AFN:4).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal 'penegasan' kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bendaan) atau (+ tindakan) dapat ditemukan pada kata "*badannya*".

Temuan 26.

Kutipan:

Badannya yang besar dan cakarnya yang tajam membuat hewan-hewan kecil takut padanya (AFN:4).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal 'penegasan' kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bendaan) atau (+ tindakan) dapat ditemukan pada kata "*cakarnya*".

Temuan 27.

Kutipan:

Ia berusaha menggunakan akalunya supaya bisa terlepas dari situasi yang sedang mengancamnya (AFN:5).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal *'penegasan'* kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bendaan) atau (+ tindakan) dapat ditemukan pada kata "*akalnya*".

Temuan 28.

Kutipan:

Makanya aku menyantap hewan-hewan kecil," ungkap Beruang (AFN:7).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal *'penegasan'* kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bendaan) atau (+ tindakan) dapat ditemukan pada kata "*makanya*".

Temuan 29.

Kutipan:

Sesampai di sungai, Kancil langsung membersihkan tubuhnya (AFN:7).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal *'penegasan'* kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bendaan) atau (+ tindakan) dapat ditemukan pada kata "*tubuhnya*".

Temuan 30.

Kutipan:

Selanjutnya, ia melanjutkan perjalanan menuju gua yang ada madunya (AFN:7).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal *'penegasan'* kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bendaan) atau (+ tindakan) dapat ditemukan pada kata "*madunya*".

Temuan 31.

Kutipan:

Lalu meraba-raba tiang itu. "Tiang ini kok ada bulunya"? Kata Kancil dalam hatinya (AFN:13).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal *'penegasan'* kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bendaan) atau (+ tindakan) dapat ditemukan pada kata "*bulunya*".

Temuan 32.

Kutipan:

Dari isi dongeng ini dapatlah kita ambil hikmahnya bahwa kita tidak boleh menghina, mengejek atau bersikap sombong pada sesama (AFN:14).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal *'penegasan'* kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bendaan) atau (+ tindakan) dapat ditemukan pada kata "*hikmahnya*".

Temuan 33.

Kutipan:

Di siang hari terik matahari terasa panas. Kancil yang baru bangun dari tidurnya merasa lapar (AFN:15).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal *'penegasan'* kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bendaan) atau (+ tindakan) dapat ditemukan pada kata "*tidurnya*".

Temuan 34.

Kutipan:

Macan pun membuka matanya, "Eh... ke mana si Kancil? Jangan-jangan dia menipuku", gerutunya (AFN:16).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal '*penegasan*' kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bendaan) atau (+ tindakan) dapat ditemukan pada kata "*matanya*".

Temuan 35.

Kutipan:

Macan pun membuka matanya, "Eh... ke mana si Kancil? Jangan-jangan dia menipuku", gerutunya (AFN:16).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal '*penegasan*' kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bendaan) atau (+ tindakan) dapat ditemukan pada kata "*gerutunya*".

Temuan 36.

Kutipan:

Langkahnya terhenti sambil mencari akal (AFN:16).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal '*penegasan*' kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bendaan) atau (+ tindakan) dapat ditemukan pada kata "*langkahnya*".

Temuan 37.

Kutipan:

"Jangannn..!" kata Kancil dengan siasatnya (AFN:18).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal '*penegasan*' kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bendaan) atau (+ tindakan) dapat ditemukan pada kata "*siasatnya*".

Temuan 38.

Kutipan:

"Macan kurang ajar. Beraninya kau mengganggu istirahatku (AFN:18)."

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal '*penegasan*' kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bendaan) atau (+ tindakan) dapat ditemukan pada kata "*beraninya*".

Temuan 39.

Kutipan:

Pada suatu hari, Kancil bertemu dengan Siput di pinggir kali. Setelah melihat Siput merangkak dengan cepat, Kancil dengan sombong bertanya, "Hai Siput, beranikah kamu berlomba denganku?" (AFN:21).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal '*penegasan*' kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bendaan) atau (+ tindakan) dapat ditemukan pada kata "*lamatnya*".

Temuan 40.

Kutipan:

Kancil berlari sangat cepatnya. Semua tenaga dikeluarkannya (AFN:22).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal '*penegasan*' kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bendaan) atau (+ tindakan) dapat ditemukan pada kata "*cepatnya*".

Temuan 41.

Kutipan:

2008 Afiksasi Pembentuk Nomina dalam Buku Seri Antologi Fabel Nusantara - Ila Nafilah, Reni Rokhayati, Yulia Agustin
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6586>

Yakinlah Buaya dengan perkataan Kancil dan dia menyuruh Kancil untuk naik ke atas punggungnya (AFN:26).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina bersufiks *-nya* memiliki makna gramatikal ‘*penegasan*’ kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bendaan) atau (+ tindakan) dapat ditemukan pada kata “*punggungnya*”.

9. Nomina Berinfiks *-el-*, *-em-*, dan *-er-*

Infiksasi dalam Bahasa Indonesia sudah tidak digunakan lagi untuk dapat membentuk kata-kata baru.

Temuan 1.

Kutipan:

Si Kerbau menginjak-injak rerumputan dan melompat-lompat hampir saja si Kancil terinjak oleh si Kerbau tapi ia tidak menemukannya (AFN:12).

Berdasarkan kutipan di atas, nomina berinfiks *-el-*, *-em-*, dan *-er-* dapat ditemukan pada kata “*rerumputan*”. Pada kata “*rerumputan*” terdapat infiks *-er-* (*rumpu*).

10. Nomina Bersufiks asing

Tidak ditemukan.

SIMPULAN

Peneliti melakukan analisis afiksasi pembentuk nomina pada buku Seri Antologi Fabel Nusantara dengan judul *Kisah Petualangan Seru Kancil dan Teman-Temannya* dan menemukan 76 afiksasi, termasuk prefiks, sufiks, konfiks, dan infiks, yang membentuk nomina. Contoh kata-kata yang ditemukan termasuk keinginan, pemangsa, penonton, pemimpin, dan pemenang. Tabel 1 menjelaskan afiksasi tersebut, dan Tabel 2 menunjukkan persentase hasilnya. Hasil temuan yang didapat di antaranya: Prefiks *ke-* ditemukan sebanyak 1 temuan (1,3%); Prefiks *pe-* ditemukan sebanyak 6 temuan (8%); Sufiks *-an* ditemukan sebanyak 9 temuan (11,8%); Sufiks *-nya* ditemukan sebanyak 41 temuan (54%); Konfiks *ke-an* ditemukan sebanyak 9 temuan (11,8%), Konfiks *per-an* ditemukan sebanyak 9 temuan (11,8%) dan infiks *-er-* ditemukan sebanyak 1 temuan (1,3%).

Afiksasi pembentuk nomina yang tidak ditemukan dalam penelitian ini di antaranya: Prefiks *ter-*; Sufiks Asing; Konfiks *pe-an*; Infiks *-el-*; dan Infiks *-em-*. Afiksasi pembentuk nomina yang paling rendah di antaranya prefiks *ke-* dan infiks *-er-* yang masing-masing terdapat 1 temuan, sedangkan afiksasi pembentuk nomina yang tertinggi dapat ditemukan pada sufiks *-nya* sebanyak 41 temuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak pengelola jurnal Edukatif yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mempublish hasil penelitian di jurnal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2015). *Morfologi bahasa Indonesia (Pendekatan proses)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ernawati, Mayong, & Usman. (2020). Analisis Struktur Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 18 Makassar. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 75–80.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiati, S., Honesti, L., & Wahyuni, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi (Pertama). Padang: Global Eksekutif Teknologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 6 No 3 Juni 2024
p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

- 2009 Afiksasi Pembentuk Nomina dalam Buku Seri Antologi Fabel Nusantara - Ila Nafilah, Reni Rokhayati, Yulia Agustin
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6586>
- Herawati, R., Juansah, D. E., & Tisnasari, S. (2019). Analisis afiksasi dalam kata-kata mutiara pada caption di media sosial instagram dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 45–50. <https://doi.org/10.30870/JMBSI.V4I1.6236.G4379>
- Herpanus, Tyas, D. K., & Sultan, M. D. G. (2020). Afiksasi Bahasa Melayu Serawai dalam Cerita Rakyat. *Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 5(2), 181–189. <http://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>
- Jannah, M. (2020). Afiksasi (prefiks dan sufiks) dalam Kolom Ekonomi Bisnis di koran Jawa Pos Edisi Kamis 14 November 2019. *Jurnal Disastri (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 18–25. <https://doi.org/10.33752/disastri.v2i1.874>
- KKLP Pengembangan Sastra. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2021). *Kisah petualangan seru Kancil dan Teman-temannya* (S. Sunarti, L. Mainora, Rosliani, & Lois (eds.)). Jakarta: Gramedia.
- Laoh, T. P., Umar, F. A. R., & Idul, R. (2021). Afiksasi Pembentuk Nomina dalam Bahasa Bolaang Mongondow Dialek Bintauna. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 11(1), 101–107. <https://doi.org/10.37905/jbsb.v11i1.14056>
- Maghfiroh, A., & Wilyanti, L. S. (2022). Mitos Kredo Puisi Sutardji Calzoum Bachri dalam Penulisan Puisi Mantra (Kajian Mitologi Roland Barthes). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 4(2), 83–89. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/view/6803>
- Masri. (2024). Dinamika Emosi Tokoh Kinan dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy Asf. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5878>
- Muslimah, D., Nurhayati, E. A. A., & Suhartatik. (2019). Afiksasi Bahasa Madura Dialek Sumenep Tingkat Tutur Rendah. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 17–23. <https://doi.org/10.36379/estetika.v1i1.3>
- Putra, R. L. (2021). Analisis Proses Afiksasi pada Artikel Kelapa Sawit Mencari Jalan Tengah. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3196–3203. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1241>
- Ramadhina, L., Maspuroh, U., & Adham, M. J. I. (2023). ANALISIS AFIKSASI PADA FEATURE DALAM MEDIA DARING JAWA POS.COM EDISI FEBRUARI 2022. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 11(1), 297–302. <https://doi.org/10.37081/ED.V11I1.4510>
- Saragih, T. A. H., Diana, S. N., & Nasution, K. (2022). Afiksasi Derivasional Pembentuk Nomina pada Bahasa Batak Simalungun. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 5(2), 180–184. <https://doi.org/10.32734/LWSA.V5I1.1344>
- Sardiana, E., Marliani, C., & Fuad, Z. Al. (2020). Analisis Nilai Karakter yang Terkandung pada Buku Fabel Anak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1), 1–14.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Suarta, I. M. (2022). *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya* (1st ed.). Pustaka Larasan.
- Zuhriyah, L., Sholihuddin, A., & Thohir, M. (2018). Proses Afiksasi Morfologi Ism (Nomina) dalam Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan KebahasaAraban*, 5(2), 292–313. <https://doi.org/10.15408/a.v5i2.8976>